Pendidikan Spiritualitas-Religius Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Kisah Zakariya)

[1*]Yumidiana Tya Nugraheni, [2]Agus Firmansyah, [3]Dede Dian
[1]Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada, Yogyakarta
[2,3] UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
[1]yumidianatya@gmail.com, [2]agusfirmansyahbinjawari@gmail.com,
[3]dediella@gmsil.com

Tanggal Submit: 17 Mei 2023 Tanggal diterima: 18 Mei 2023 Tanggal Terbit: 01 Juni 2023

Abstrak: Pendidikan Islam yang idealnya mampu mengembangkan tiga kecerdasan tersebut malah cenderung untuk mengembangkan salah satu dari kecerdasan tersebut. Hal tersebut dapat ditinjau dari berbagai yang berkaitan dengan rendahnya kecerdasan emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual dan emosioanl tersebut dapat digali dari kisah para Nabi dan rasul. Penelitian merupakan penelitian kepustakaan. Analisis yang digunakan adalah analisis tafsir tematik. Sumber penelitian adalah tafsir Furqan karya A. Hassan, Tafsir al-Qur'an karim Karya Mahmud Yunus, dan al-Qur'an dan Maknanya karya Quraish Shihab. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tafsir tematik kisah Nabi zakariya dan nilai-nilai Spiritual-religius dalam kisah tersebut. Hasil penelitian mennjelaskan bahwa kisah nabi zakariya terdapat pada 22 ayat yang tersebar dalam empat surat yaitu Q.S. ali Imran, Q.S. al-an' am, Q.S. Maryam, dan Q.S. al-Anbiya. Adapun nilai-nilai spiritual-religius yang terdapat kisah tersebut yaitu tawakkal, sabar, dzikrullah.

Kata kunci: Spiritual, Religius, dan Kisah Zakariya

Abstract: *Islamic education, which ideally should be able to develop these three intelligences, instead tends to develop one of them. This can be seen in various aspects related to low emotional and spiritual intelligence. This spiritual and emotional intelligence can be extracted from the stories of the prophets and apostles. This research is library research. The analysis used is a thematic interpretation analysis. The sources of the research are the interpretation of the Furqan by A. Hassan, Tafsir al-Qur'an Karim by Mahmud Yunus, and the Qur'an and Its Meanings by Quraish Shihab. This study aims to explain the thematic interpretation of the story of Prophet Zakariya and the spiritual-religious values in the story. The results of the study explain that the story of Prophet Zakariya is found in 22 verses spread over four letters, namely Q.S. Ali Imran, Q.S. al-an'am, Q.S. Maryam, and Q.S. al-Anbiya. The spiritual-religious values contained in the story are resignation, patience, and dzikrullah.*

Keywords: *Spiritual, Religious, and Zakariya's story*

PENDAHULUAN

Pendidikan dan peradaban merupakan relasi yang saling menguatkan. Pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan perbaikan peradaban masyarkat dan bangsa. Pendidikan yang berkualitas dapat ditinjau tujuan pendidikan dan perangkat turunan dari tujuan tersebut. Perangkat turunan dari tujuan pendidikan adalah kurikulum. Pendidikan Islam merupakan salah satu dari corak pendidikan yang ada di dunia ini. Pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan insan kami atau manusia yang

sempurna. Manusia yang sempurna yang dimaksud adalah manusia yang dapat mengembangkan dan mengiternalisasikan tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Hal tersebut diwujudkan dengan berbagai corak pendidikan Islam baik yang dikelola oleh swasta atau negeri. corak pendidikan tersebut melahirkan berbagai macam corak pendidikan islam yang berbeda-beda antara lain: pesantren salaf, pesantren khalaf, boarding school, sekolah islam terpadu, sekolah Muhammadiyah, sekolah NU, dan sekolah yang dikelola organisasi masyarakat.

Hal tersebut belum dapat memperoleh hasil yang diinginkan. Pendidikan Islam yang idealnya mampu mengembangkan tiga kecerdasan tersebut malah cenderung untuk mengembangkan salah satu dari kecerdasan tersebut. Hal tersebut dapat ditinjau dari berbagai yang berkaitan dengan rendahnya kecerdasan emosional dan spiritual. Permasalahan tersebut diperkuat dengan data survey yang dilakukan indeks karakter peserta didik yang menjelaskan bahwa pada tahun 2021 karakter peserta didik kelas menengah adalah 69.52 %. Hasil tersebut diambil dari lima nilai utama yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. [1] Di lain permasalahan karakter tersebut, permasalahan yang dialami masyarakat meningkatnya sikap intoleransi, hal tersebut sesuai dengan hasil survey yang menjelaskan bahwa sikap toleransi beragama mahasiswa dengan rincian: 69.83 % (sikap toleransi tinggi), 20 % (sikap toleransi sangat tinggi), dan 30,16 % (sikap toleransi rendah).[2]

Berdasarkan data tersebut dapat ditarik beberapa permasalahan utama yaitu belum dan kurang terinternalisasi pembelajaran yang menitikberatkan pada kecerdasan emosional dan spiritual. Penguatan pendidikan spiritual tersebut dapat dikaji dari berbagai sumber. Sumber yang otentik dan mampu memasuki wilayah rasa dan emosional adalah sumber agama. Setiap agama memiliki kitab suci yang di dalamnya terkandung banyak nilai-nilai ajaran spiritualitas-religiositas termasuk kitab suci al-Qur'an yang dimiliki pemeluk agama Islam. Al-Qur'an terkandung nilai-nilai spiritualitas-religiositas yang dibingkai dalam kisah-kisah yang ada. Artikel ini menjelaskan antara lain: pertama, pemaparan kisah Zakariya dan yahya yang

[1] Muhamad Murtadlo, Husen Basri, and Nur Alia, *Indeks Karakter Siswa: Jenjang Pendidikan Menengah 2021* (Jakarta: 1 Indeks Karakter Siswa (2021) INDEKS KARAKTER SISWA JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH 2021 Puslitbang Pendidikan Agama dan KeagamaanBadan Litbang dan DiklatKementerian Agama RI, 2021), https://doi.org/10.31219/osf.io/expsd.

[2] Pusat Pengkajian Islam & Masyarakat UIN Jakarta, "Survei Nasional 'Kebinekaan Di Menara Gading: Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi,'" PPIM UIN Jakarta, 2020, https://ppim.uinjkt.ac.id/2022/06/23/survei-nasional-kebinekaan-di-menara-gading-toleransi-beragama-di-perguruan-tinggi/.

terkandung nilai-nilai kecerdasan spiritualitas. Kedua, nilai-nilai spiritualitas dan religiositas yang terdapat dalam kisah tersebut. Ketiga, metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas-religiositas dalam kisah tersebut.

Adapun beberapa artikel yang membahas tentang kecerdasan spiritualitas antara lain: pertama, artikel Entis Abdul Holik yang menjelaskan bahwa internalisasi religiositas dilakukan dengan berbagai strategi antara lain: strategi kultural, etis, ekonomi, komunikasi dan pendidikan. Internalisasi nilai-nilai religiositas tersebut dilakukan dengan empat metode yaitu nasihat, teladan, bimbingan, serta pembiasaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut berdampak berkurangnya tingkat kenakalan remaja serta perilaku menyimpang.[3] Kedua, artikel Dienan Shafyah Zahrah dan Fitroh Hayati yang menjelaskan pendidikan anak perempuan yang dilakukan nabi Zakariya antara lain: menempatkan pada lingkungan yang baik, mendidik dengan pengawasan dan perhatian, dan mendidik dengan keteladanan dalam beribadah juga dalam bersikap.[4] Ketiga, artikel Nirwani Jumala dan Abubakar yang menjelaskan bahwa pendidikan nilai-nilai spiritualitas tidak membutuhkan banyak media dan sumber belajar. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dari kepribadian pendidik yang uswatun hasanah.[5]

Keempat, artikel Safrudin Aziz yang menjelaskan bahwa pendidikan spiritual memfokuskan pada kejernihan hati dan jiwa untuk mengabdi kepada Allah SWT. Pendidikan spiritual bagi anak usia dini merupakan tanggung jawab keluarga. Keluarga bertugas untuk memberikan teladan yang baik serta pengalaman spiritualitas secara terus-menerus yang diwujudkan dalam shalat berjamaah serta berperilaku baik.[6] Kelima, artikel Zainuddin Soga dan Riton Igisani yang menjelaskan bahwa nama-nama tokoh dalam surah Maryam yaitu Nabi Zakaria a.s., Nabi Yahya a.s., Nabi Isa a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Ismail a.s. berasal dari bahasa Ibrani. Maryam berasal dari bahasa Aram-Yahudi. Nabi Musa a.s. berasal dari bahasa Koptik. Nabi Harun a.s. berasal dari bahasa Suryani. Nabi Idris a.s. berasal dari bahasa Yunani.[7] Berdasarkan beberapa

[3] Entis Abdul Holik, "Pengembangan Religiositas Anak Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga," *Tsamrah Al-Fikri* | 10, no. c (2016): 47–72.

[4] Dienan Shafyah Zahrah and Fitroh Hayati, "Implikasi Pendidikan Menurut QS Ali Imran Ayat 35-37 Tentang Cara Nabi Zakariya Dalam Mendidik Anak Perempuan," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 36–42, https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.157.

[5] Nirwani Jumala and Abubakar, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan," *Jurnal Serambi Ilmu* 20, no. 1 (2019): 160, https://doi.org/10.32672/si.v20i1.1000.

[6] Safrudin Aziz, "Pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik Bagi Anak Usia Dini Dalam Keluarga," *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 15, no. 1 (2017): 131–50.

[7] Zainuddin Soga and Riton Igisani, "Analisis Semiotika Nama-Nama Tokoh Dalam Surah Maryam," *Jurnal Aqlam* 6, no. 1 (2021): 62–71.

artikel tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: pertama, artikel yang berkaitan dengan kisah nabi Zakariya serta Maryam yang merujuk pada kajian kepustakaan yang sumber primer adalah al-Qur'an. Kedua, artikel yang menjelaskan tentang pengalaman dan pengembangan pendidikan spiritualitas-religiositas dalam konteks pendidikan formal dan pendidikan keluarga. Hal tersebut memperkuat peneliti bahwa belum ada kajian yang mendalam terkait pendidikan spiritualitas-religiositas yang didasarkan pad al-Qur'an terutama kisah nabi Zakariya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dan metode penelitian kepustakaan (library research). Objek yang akan diteliti adalah ayat-ayat al-Qur'an dan penafsirannya dari para mufassir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian yang berbentuk interpretasi ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an oleh para mufassir dengan tafsir maudu'i. Pendekatan metode maudu'i ialah penafsiran al-Qur'an yang berangkat dari tema, yang mana sekelompok ayat atau surah yang terkait lalu dianalisis merujuk pada rincian konsepsi tema tersebut.[8]

Sumber penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer Penelitian ini adalah al-Qur'an khususnya ayat-ayat kisah Zakariya dan Yahya, dan untuk membantu pemahaman peneliti menggunakan kitab tafsir Jalalain dan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Tafsir ini dijadikan sumber data primer tafsir Jalalain dan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Tafsir Jalalain mewakili tafsir klasik yang bercorak kebahasaan. Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan kitab tafsir yang dibuat daru ijtihad para ulama' Indonesia.

Data sekunder diambil dari berbagai literatur yang terkait dengan kisah Zakariya dan Yahya. Buku, majalah, jurnal, media massa, dan internet yang berkaitan tentang pendidikan spritulitas-religius dan kisah Zakariya dan Yahya.

Data penelitian ini diambil dari literatur terkait. Pertama, untuk memperoleh data adalah mencari ayat-ayat al-Qur'an dan literatur yang membahas pendidikan spritulitas-religius dalam kisah Zakariya dan Yahya, kemudian data dan konsepnya dikelompokkan sesuai dengan tema-tema pokok kisah Zakariya dan Yahya. Kedua, setelah itu dikaji dan dicatat penjelasan atau pemikirannya.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an melalui metode penelitian tematik. Adapun beberapa tahapan yang akan digunakan, yaitu: pertama, menetapkan masalah yang akan dibahas. Kedua, menghimpun ayat-ayat

[8] Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Academia+tazzafa, 2012).

yang terkait dengan masalah mempelajari korelasi atau munasabah masing–masing ayat dengan Surat di mana ayat tersebut tercantum. Ketiga, menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah. Keempat, Menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban terhadap permasalahan yang dibahas. Hasil kesimpulan pendidikan spritualitas-religius dalam kisah Zakariya dan Yahya, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui konsep pendidikan pendidikan spritualitas-religius. Analisis ini digunakan untuk menganalisis kontribusi pendidikan pendidikan spritualitas-religius dalam al-Qur'an.

PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Spiritual-Religius

Pendidikan spiritual-religius merupakan bagian dari bingkai pendidikan islam. Pendiodikan islam yang bertujuan mengiternalisasiklan tiga kecerdsan utama yaitu kecerdsan intelektual, kecerdsan emosional, dan kecerdsan spiritual-religius. Hal tersebut diperkuat Frances Vaughan yang menjelaskan bahwa kecerdsan spitual-religius merupakan salah satu jenis kecerdsan yang dapat dikembangkan secara mandiri maunpun lewat pendidikan serta pembiasaan. Kecerdsan spiritual hakikatny adalah integrasi antara hati dan pikiran uuntuk melihat realitas di luar diri. Bentuk nyata dari kecerdsan tersebut adlah sikah kebijaksaan serta kasing sayang manusia terhadap manusia, lingkungan, dan alam semesta.[9] Adapun pendapat Prem Shankar Srivastava tentang kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki individu melalui jalur non kognitif yang berguna untuk mengatasi permsalahan hidup. Kecerdasan ini diwujudkan dalam perilaku kebijaksanaan. Kecerdsan tersebut berguna menjadi alat penyaring pengaruh negatif era global yang identik dengan era disrupsi dan tanpa makna.[10] Dalam konteks agama Islam kecerdasan spiritual-religius disebut dengan kecerdsan ma'rifatullah. Menurut Munir Mulkan, kecerdasan ma'rifatullah merupakan kecerdsan yang berakar dari tradisi spiritual sufi atau tasawuf.[11]

Berdasarkan uraian tersebut bahwa kecerdsan spiritual merupakan integrasi antara pikiran dan hati yang terwujud ketatan kepada Tuhan serta perilaku kasih sayang dan

[9] Frances Vaughan, "What Is Spiritual Intelligence?," *Journal of Humanistic Psychology* 42, no. 2 (April 1, 2002): 16–33, https://doi.org/10.1177/0022167802422003.

[10] Prem Srivastava, "Spiritual Intelligence: An Overview," *International Journal of Multidisciplinary Research and Development* 3, no. 3 (March 1, 2016): 224–27.

[11] Munir Mulkan, "Kecerdsan Ma'rifat Jalan Pembebasan Manusia Dari Mekanisme Konflik," in *Begawan Muhammadiyah* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005).

bijaksana dalam kehidupan. Kecerdasan tersebut bersifat potensi yang ada dalam diri manusia. Potensi tersebut dapat memudar atau berkembang tergantung bagaimana manusia menghembangkan adan membiarkan potensi tersebut. Menurut Maryam Hosseini, dkk bahwa kecerdsan ini mengalami perkembangan yang baik ketikla masa remaja. Masa remaja yang dikenal dengan masa pencarian jati diri merupakan waktu yang tempat untuk membiasakan dan memberikan pencarahan terkiat kecerdasan spiritual.[12]

Pendidikan spiriual-religius dimulai dari lingkungan keluarga, masyrakat, dan lembaga pendidikan. Pembiasaan dan pengasahan nilai-nilai dilakukan secara terus-menerus. Individu yang diberikan pembiasaan yang sama antara tiga ligkungan tersebut maka perilaku ketauhidan murni, bijaksana, dan penuh kasih sayang. Ketauhidan murni dapat ditunjukkan dengan perilaku yang kritis-tranformatif dalam melihat realitas kehidupan di dunia ini. Individu tersebut menghadirkan inovasi dan kreatifitas untuk mengatasi permsalahan kemanusiaan. Bijaksana merupakan cara pandang multisudutpandang untuik mellihat dunia. Cara pandang tersebut menghadirkan sikap memhami, empati, dan simpati bagi setiap manusia. Perilaku ini juga dapat menumbuhkan rasa memahami perbedaan dalam segala hal. Kasih sayang merupakan perilaku yang senantiasa mendahulukan cinta kasih dalam berhubungan. Individu di luar dirinya merupakan bagian dari dirinya sehingga perseteruan dan konflik dapat terhindarkan.

Tahapan spiritualitas manusia berbeda-beda. Setiap agama dan kepercayaan memiliki tahapan spiritualitas yang berbeda-beda. Dalam agama Islam, tahapan spiritualitas identic dengan tahapan dalam tasawuf atau jalan sufi. Adapun tahapan spiritualitas antara lain: *at-taubah, az-zuhud, al-shabr, al-faqr, at-tawadhu, at-taqwa, at-tawakkal, ar-ridha, al-mahabbah, dan al-ma'rifah*.[13]

2. Pemaparan Kisan Nabi Zakariya

Kisah para nabi dan orang Shaleh merupakan bagian dari isi al-Qur'an. Kisah tersebut memiliki fungsi pengajaran dan hikmah bagi setiap umat Islam. Salah satu kisah yang terdapat nilai-nilai spiritual-religius adalah kisah nabi Zakariya. kata Zakariya terulang sebanyak enam kali yang terdapat di beberapa surat antara lain: ali-Imran ayat 37

[12] Maryam Sadat Hosseini et al., "A Review Study on Spiritual Intelligence, Adolescence and Spiritual Intelligence, Factors That May Contribute to Individual Differences in Spiritual Intelligence, and the Related Theories," *Journal of Social Sciences* 6, no. 3 (2010): 429–38.

[13] Amril, *Akhlak Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 66.

disebut dua kali, ali Imran ayat 38 disebut sebanyak sekali, al-an' am ayat 85 disebut sekali, Maryam ayat 2 disebut sekali, Maryam ayat 7 disebut sekali, dan al-Anbiya ayat 89 disebut sekali. Kisah nabi Zakariya tersebar di beberapa surat antara lain: surat Maryam, surat al-Anbiya, surat Ali Imran, al-An'am, dan surat al-Anbiya. Jumlah ayat dalam al-Qur'an yang menceritakan nabi Zakariya sebanyak 22 ayat. Adapun persebaran ayatnya sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Ayat Kisah Zakariya

Surat	Ayat	Jumlah Ayat
Q.S. ali Imran	37-41	5
Q.S. al-an' am	85	1
Q.S. Maryam	2-15	14
Q.S. al-Anbiya	89-90	2
total		22

Adapun urutan kisah nabi Zakariya antara lain: berita awal, dialog Zakariya dengan Maryam, doa nabi Zakariya, kekhawatiran nabi Zakariya, Dialog Zakariya dengan Allah berhubungan dengan keturunan, penjelasan malaikat kepada Zakariya, tanda-tanda awal kelahiran putranya, kelahiran Yahya, dan karakter mulia Yahya.

Berita Awal Nabi Zakariya

وَزَكَرِيَّا وَيَحۡيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلۡيَاسَۖ كُلّٞ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ٨٥

Artinya: dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh. (Q.S. al-an'am 85)

Adapun beberapa penafsiran ayat tersebut antara lain: pertama, menurut Mahmud yunus dalam terjamah Qur'an karim, dan kami tunjuki juga Zakariya, yahya, isa, dan ilyas. Semuanya itu orang-orang shaleh. Kedua, menurut Ahmad Hassan dalam al-Furqan, dan Zakariya dan yahya dan isa dan ilyas; semua mereka adalah daripada orang-orang salih.[14] Ketiga, berdsarkan tafsir jalalain bahwa Zakariya dan yahya yakni anak lelakinya (Isa) anak lelaki Maryam; hal ini menunjukkan bahwa pengertian keturunan itu mencakup juga anak-anak lelaki dari anak perempuan. Ilyas merupakan anak lelaki Nabi Harun saudara lelaki Nabi Musa. mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.[15]

[14] Ahmad Hassan, *Al-Furqan Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir* (Bantul: Persispers, 2021), 138.
[15] Imam Jalaluddin Al-Mahalli and Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 21st ed. (Bandung: Sianar Baru Algesindo, 2016), 571–72.

Dialog Zakariya Dengan Maryam

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّاۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيۡهَا زَكَرِيَّا ٱلۡمِحۡرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزۡقٗاۖ قَالَ يَٰمَرۡيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَاۖ قَالَتۡ هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ ٣٧

Artinya: Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. (Q.S. ali-Imran 37)

Adapun penafsiran ayat tersebut menurut mufasir Indonesia antara lain: Pertama, menurut A. Hassan menjelaskan bahwa Maka tuhan terima akan dia dengan penerimaan yang baik, dan ia besarkan ia dengan cara yang baik, dan ia jadikan Zakariya sebagai pemelihara nya. Tiap-tiap hari Zakariya datang berjumpa ia di mihrab, ia dapati ada makanan di sisinya, maka ia bertanya: "ya Maryam dari manakah engkau dapat ini?" Maryam menjawab: ia itu dari Allah karena sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang ia kehendaki dengan tidak berhisab.[16] *Kedua*, berdasarkan tafsir jalalain dijelaskan bahwa menerima Maryam sebagai nazar dari ibunya (dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik pula) Di samping pendidikan akhlaknya, Allah memperhatikan pula pertumbuhan jasmani nya, hingga dalam sehari besarnya bertambah seakan-akan dalam satu tahun. Ibunya membawanya kepada para pendeta penjaga Baitulmakdis, lalu katanya, "Terimalah oleh tuan-tuan anak yang dinazarkan ini." Berlomba-lombalah mereka untuk menerimanya sebagai anak asuhan, karena ia adalah putri dari imam mereka. Kata Zakaria, "Aku lebih berhak kepadanya, karena bibinya tinggal bersamaku." "Tidak," kata mereka, "sebelum kita mengadakan undian lebih dulu." Mereka yang banyaknya 29 orang itu pergi ke sungai Yordan dan melemparkan qalam atau anak panah mereka masing-masing ke dalamnya. Barang siapa yang qalamnya tidak hanyut dan timbul ke permukaan air, dialah yang lebih berhak menjadi pengasuhnya. Ternyata qalam Zakaria tidak hanyut dan timbul ke permukaan, hingga Maryam pun menjadi anak asuhannya, diambilnya dan dibuatkan untuknya sebuah bilik dalam masjid dengan mempunyai tangga yang tak boleh dinaiki kecuali olehnya sendiri. Zakaria membawakan nya

[16] Hassan, *Al-Furqan Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir*, 55.

makanan dan minuman serta alat-alat hiasannya, maka di musim dingin dijumpai padanya buah-buahan musim panas, dan di musim panas dijumpainya buah-buahan musim dingin, sebagaimana firman Allah swt. (Dan dijadikan-Nya ia di bawah asuhan Zakaria). Menurut satu qiraat memakai tasydid sehingga berbunyi 'wakaffalahaa' sedangkan dinashabkannya 'Zakariya' itu ada yang panjang ada pula yang pendek. Yang mendatangkan buah-buahan tersebut adalah Allah swt. (Setiap Zakaria masuk untuk menemuinya di mihrab) yakni ruangan yang paling mulia di suatu masjid (didapatinya makanan di sisinya, katanya, "Hai Maryam! Dari mana kamu peroleh makanan ini?" Jawabnya) sedangkan ia masih kecil ("Makanan itu dari Allah) yang didatangkan-Nya bagiku dari surga." (Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang disukai-Nya tanpa batas) yakni rezeki yang berlimpah yang diperoleh tanpa risiko dan jerih payah.[17]

Doa Nabi Zakariya

ذِكۡرُ رَحۡمَتِ رَبِّكَ عَبۡدَهُۥ زَكَرِيَّآ ٢ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ٣ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلۡعَظۡمُ مِنِّي وَٱشۡتَعَلَ ٱلرَّأۡسُ شَيۡبًا وَلَمۡ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ٤

Artinya: (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria, yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.Ia berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku.(Q.S. maryam 2-4)

Adapun penafsiran ayat tersebut menurut mufasir Indonesia antara lain: *Pertama*, menurut A. Hassan menjelaskan bahwa Ini sebutan rahmat tuhanmu akan hambanya zakariya. Ingatlah ketika ia seru tuhannya dengan satu seruan yang perlahan. Ia berkata: "hai tuhanku"! Telah lemah tulangku dan telah penuh uban di kepalaku, dan bukanlah aku, hai tuhanku! Orang sial tentang berdoa kepadamu.[18] *Kedua*, menurut tafsir jalalain menjelaskan bahwa ini adalah penjelasan tentang rahmat Rabb kamu kepada hamba-Nya. Lafal 'abdahu menjadi Maf'ul dari Rahmah (Zakaria) sebagai penjelasan dari kata 'hamba' tadi. Yaitu tatkala) lafal Idz berta'alluq kepada lafal Rahmah (ia berdoa kepada Rabbnya dengan seruan) yang mengandung doa (yang lembut) dengan suara yang pelan-pelan di tengah malam, karena berdoa di tengah

[17] Al-Mahalli and As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 232.
[18] Hassan, *Al-Furqan Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir*, 305.

malam itu lebih cepat untuk dikabulkan.Ia berkata, "Ya Rabbku! Sesungguhnya telah lemah) menjadi lemah (tulang-tulangku) semuanya (dan kepala ini telah dipenuhi) (oleh uban) lafal Syaiban menjadi Tamyiz yang dipindahkan dari Fa'ilnya, maksudnya uban telah merata di rambut kepalanya sebagaimana meratanya nyala api pada kayu dan sesungguhnya aku bermaksud berdoa kepada-Mu (dan aku belum pernah dengan doaku kepada-Mu) (merasa kecewa, ya Rabbku!) artinya, merasa dikecewakan di masa-masa lalu; maka janganlah Engkau kecewakan aku di masa mendatang.[19]

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ٣٨

Artinya: Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".(Q.S. Ali Imran 38)

Adapun penafsiran ayat tersebut menurut mufasir Indonesia antara lain: Pertama, menurut A. Hassan menjelaskan bahwa Di waktu itu Zakariya berdoa kepada tuhannya, ia berkata: "hai tuhanku! Berilah kepadaku dari pihakmu keturunan yang baik. Karena engkaulah pendengar doa.[20] Kedua, menurut tafsir jalalain menjelaskan bahwa (Di sanalah) artinya tatkala Zakaria melihat hal itu dan mengetahui bahwa Tuhan yang berkuasa mendatangkan sesuatu bukan pada waktu yang semestinya pasti akan mampu pula mendatangkan anak keturunan dalam usia lanjut karena kaum keluarganya telah hampir musnah (maka Zakaria pun berdoa kepada Tuhannya) yakni ketika ia memasuki mihrab untuk salat di tengah malam (katanya, "Tuhanku! Berilah aku dari sisi-Mu keturunan yang baik) maksudnya anak yang saleh (sesungguhnya Engkau Maha Mendengar) dan mengabulkan (doa.") permohonan.[21]

Kekhawatiran Nabi Zakariya

وَإِنِّي خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِي وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ٥ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ۖ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ٦

Artinya: Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang

[19] Al-Mahalli and As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 1187–88.
[20] Hassan, *Al-Furqan Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir*, 55.
[21] Al-Mahalli and As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 233.

putera,yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai". (Q.S Maryam 5-6)

Adapun penafsiran ayat tersebut menurut mufasir Indonesia antara lain: *Pertama*, menurut A. Hassan menjelaskan bahwa Dan sesungguhnya aku khawatir (perbuatan) kaum keluargaku di belakangku dan adalah istriku mandul, oleh karena itu berilah kepadaku dari karunia mu seorang pengurus. Yang bisa mewarisi akan daku dan bisa mewarisi kaum keluarga Yaqub; dan jadikanlah dia, hai tuhanku! Seorang yang diridlai.[22] *Kedua*, menurut tafsir Jalalain menjelaskan bahwa (Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku) yakni orang-orang dekat hubungan familinya denganku seperti anak-anak paman (sepeninggalku) yakni sesudah aku meninggal dunia, aku khawatir mereka akan menyia-nyiakan agama sebagaimana yang telah kusaksikan sendiri apa yang terjadi di kalangan orang-orang Bani Israel, yaitu mereka berani mengubah agamanya (sedangkan istriku adalah seorang yang mandul) tidak beranak (maka anugerahilah aku dari sisi Engkau) (seorang putra) anak lelaki. (Yang akan mewarisi aku) kalau dibaca Jazm berarti lafal Yaritsni menjadi jawab dari Fi'il Amar, dan kalau dibaca Rafa' yaitu Yaritsuni berarti menjadi kata sifat dari lafal Waliyyan (dan mewarisi) dapat dibaca Yaritsu atau Yarits (sebagian keluarga Ya'qub) kakekku dalam hal ilmu dan kenabian (dan jadikanlah ia, ya Rabbku, seorang yang diridai)" di sisi Engkau.[23]

وَزَكَرِيَّآ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرۡنِي فَرۡدٗا وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡوَٰرِثِينَ ٨٩

Artinya: Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik. (Q.S. al-Anbiya' 89)

(Dan) ingatlah kisah (Zakaria) kemudian dijelaskan oleh Badalnya pada ayat selanjutnya (tatkala ia menyeru Rabbnya) melalui doanya yang mengatakan, ("Ya Rabbku! Janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri) tanpa anak yang kelak akan mewarisiku (dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik") yang tetap abadi sesudah semua makhluk-Mu musnah.

Dialog Zakariya Dengan Allah Terkait Keturunan

[22] Hassan, *Al-Furqan Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir*, 305.
[23] Al-Mahalli and As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 1188–89.

يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ٧ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا ٨

Artinya: Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia.Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua". (Q.S. Maryam 7-8)

Adapun penafsiran ayat tersebut menurut mufasir Indonesia antara lain: *Pertama*, menurut A. Hassan menjelaskan bahwa Ya Zakariya! Sesungguhnya kami girang kamu dengan seorang anak yang namanya yahya. Yang dahulu dari ini belum pernah kami adakan yang senama dengannya. Ia berkata: hai tuhanku! Bagaimana bisa da bagiku seorang anak padahal adalah istriku mandul dan sesungguhnya aku sendiri telah mencapai setua-tua umur.[24] *Kedua*, menurut tafsir Jalalain menjelaskan bahwa (Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan beroleh seorang anak) yang akan menjadi waris, sebagaimana yang kamu minta (yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami tidak pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia) dalam hal namanya, yakni seseorang yang diberi nama Yahya. (Zakaria berkata, "Ya Rabbku! Bagaimana) mana mungkin (akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku sendiri sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua)" lafal 'itiyyan berasal dari lafal 'Ataa artinya Yabisa atau kering, maksudnya ia telah mencapai umur seratus dua puluh tahun, dan istrinya telah mencapai umur sembilan puluh delapan tahun. Kata 'Itiyyun pada asalnya adalah 'Ituwwun. Kemudian huruf Ta dikasrahkan untuk meringankan pengucapannya lalu jadilah 'Itiwwun. Selanjutnya huruf Wawu yang pertama diganti menjadi huruf Ya demi penyesuaian dengan harakat Kasrah sebelumnya, dan huruf Wawu yang kedua diganti pula dengan huruf Ya supaya huruf Ya yang pertama dapat diidgamkan atau dimasukkan kepadanya, sehingga jadilah 'Itiyyun.[25]

[24] Hassan, *Al-Furqan Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir*, 305.
[25] Al-Mahalli and As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 1189–90.

فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّي فِي ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ٣٩ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ ٱلْكِبَرُ وَٱمْرَأَتِي عَاقِرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ٤٠

Artinya: Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh".Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?". Berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya". (Q.S. ali Imran 39-40)

Adapun penafsiran ayat tersebut menurut mufasir Indonesia antara lain: Pertama, menurut A. Hassan menjelaskan bahwa Setelah itu, malaikat menyeru dia, sedang ia tengah sembahyang di mihrab: sesungguhnya Allah menggirangkan mu dengan yahya. Yang akan beriman kepada kalimah dari Allah, dan akan jadi ketua, adan akan terpelihara (daripada kejahatan), dan akan jadi seorang dari kaum yang baik. Ia berkata: hai Tuhanku! Bagaimana aku akan dapat seorang anak, padahal aku telah tua dan istriku mandul? Ia berkata:" walaupun begitu, Allah berbuat apa yang ia kehendaki". Kedua, menurut Quraish Shihab menjelaskan bahwa

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ٩٠

Artinya: Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami. (Q.S. al-anbiya 90)

Artinya: (Maka Kami memperkenankan doanya) yakni seruannya itu (dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya) sebagai anaknya (dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung) sehingga dapat melahirkan anak, padahal sebelumnya ia mandul. (Sesungguhnya mereka) para Nabi yang telah disebutkan tadi (adalah orang-orang yang selalu bersegera) mereka selalu bergegas-gegas (di dalam kebaikan-kebaikan)

mengerjakan amal-amal ketaatan (dan mereka berdoa kepada Kami dengan mengharapkan) rahmat Kami (dan takut) kepada azab Kami. (Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami) yakni merendahkan diri dan patuh di dalam beribadah.

Penjelasan Malaikat Kepada Zakariya

قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا ٩

Artinya: Tuhan berfirman: "Demikianlah". Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesunguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali". (Q.S. Maryam 9)

Adapun penafsiran ayat tersebut menurut mufasir Indonesia antara lain: *Pertama*, menurut A. Hassan menjelaskan bahwa Ia menjawab: demikianlah! Berkata tuhanmu: itu mudah bagiku, karena sesungguhnya aku telah jadikan mu dahulu sedangkan engkau belum jadi sesuatu.[26] *Kedua,* menurut Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa (Allah berfirman) perkaranya memang ("Demikianlah.") cara menciptakan seorang anak lelaki dari kamu berdua (Rabbmu berfirman, "Hal itu adalah mudah bagi-Ku) yaitu dengan memberikan kekuatan bersetubuh kepadamu, kemudian menjadikan rahim istrimu dapat menerima sperma mu (dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu belum ada sama sekali)" di waktu kamu belum diciptakan. Untuk menampilkan kekuasaan Allah yang mampu menciptakan hal yang besar ini, maka Dia memberikan ilham suatu pertanyaan, supaya pertanyaan itu kelak dijawab dengan hal yang membuktikan kekuasaan-Nya yang maha besar itu. Tatkala Zakaria merasa rindu akan kedatangan berita gembira kelahiran seorang putra itu.[27]

Tanda-Tanda Awal Kelahiran Putranya

قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً ۚ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ١٠ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا ١١

[26] Hassan, *Al-Furqan Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir*, 305.
[27] Al-Mahalli and As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 1190.

Artinya: Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda". Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat".Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang. (Q.S. Maryam 10-11)

Adapun penafsiran ayat tersebut menurut mufasir Indonesia antara lain: *Pertama*, menurut A. Hassan menjelaskan bahwa Ia berkata: "hai tuhanku"! Adakanlah bagiku satu tanda." Ia berfirman: tandamu, bahwa engkau tidak akan beromong dengan manusia selama tiga malan, sedangkan engkau sehat. Lalu ia keluar pergi kepada kaumnya dari tempat sembahyangnya, maka ia isyaratkan kepada mereka: hendaklah kamu sucikan tuhan di waktu pagi dan petang.[28] *Kedua*, menurut tafsir Jalalain menjelaskan bahwa (Zakaria berkata, "Ya Rabbku! Berilah aku suatu tanda)" pertanda yang menunjukkan istriku mulai mengandung (Allah berfirman, "Tanda bagimu) yang menunjukkan hal itu (adalah bahwa kamu tidak boleh bercakap-cakap dengan manusia) mencegah dirimu untuk tidak berbicara dengan mereka selain dari berzikir kepada Allah (selama tiga malam) yakni tiga hari tiga malam (padahal kamu sehat)" lafal Sawiyyan berkedudukan menjadi Hal dari Fa'il lafal Takallama, maksudnya ia tidak berbicara dengan mereka tanpa sebab. (Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya) yakni dari mesjid, sedang orang-orang menunggu pintu mesjid itu dibuka, karena mereka hendak melakukan salat di dalamnya, sesuai dengan kebiasaan mereka menurut perintah Zakaria (lalu ia memberi isyarat) (kepada mereka; hendaklah kalian bertasbih) maksudnya melakukan salat (di waktu pagi dan petang) yakni pada permulaan siang hari dan akhirnya, sebagaimana biasa. Setelah Nabi Zakaria mencegah dirinya untuk bercakap-cakap dengan mereka, pada saat itu diketahui bahwa istrinya mengandung Yahya. Selang dua tahun kemudian setelah Yahya lahir, Allah berfirman kepadanya.[29]

قَالَ رَبِّ ٱجۡعَل لِّيٓ ءَايَةٗۚ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمۡزٗاۗ وَٱذۡكُر رَّبَّكَ كَثِيرٗا وَسَبِّحۡ بِٱلۡعَشِيِّ وَٱلۡإِبۡكَٰرِ ٤١

Artinya: Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama)

[28] Hassan, *Al-Furqan Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir*, 306.
[29] Al-Mahalli and As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 1190–91.

Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbih lah di waktu petang dan pagi hari". (Q.S. ali Imran 41)

Adapun penafsiran ayat tersebut menurut mufasir Indonesia antara lain: *Pertama*, menurut A. Hassan menjelaskan bahwa Ia berkata: hai tuhanku! Adakanlah satu tanda bagiku". Firman-Nya: tandamu itu ialah engkau tidak akan bisa omong kepada manusia selama tiga hari, melainkan dengan isyarat saja, dan ingatlah banyak-banyak kepada tuhanmu dan berbaktilah petang dan pagi. [30] *Kedua*, menurut tafsir jalalain menjelaskan bahwa (Maka katanya, "Wahai Tuhanku! Berilah aku suatu ciri.") atau tanda bahwa istriku telah hamil. (Firman-Nya, "Tandanya ialah bahwa kamu tidak dapat berbicara dengan manusia) artinya terhalang untuk bercakap-cakap dengan mereka tetapi tidak terhalang untuk berzikir kepada Allah swt. (selama tiga hari) dan tiga malam (kecuali dengan isyarat) atau kode (dan sebutlah nama Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah) maksudnya salatlah (di waktu petang dan pagi.") di penghujung siang dan di akhir malam.[31]

Kelahiran Yahya

يَٰيَحۡيَىٰ خُذِ ٱلۡكِتَٰبَ بِقُوَّةٖۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡحُكۡمَ صَبِيّٗا ١٢

Artinya: Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, (Q.S. Maryam 12)

Adapun penafsiran ayat tersebut menurut mufasir Indonesia antara lain: *Pertama*, menurut A. Hassan menjelaskan bahwa Hai Yahya! Peganglah kitab itu dengan sungguh-sungguh" dan kami berikan kepadanya hukum selagi ia masih kanak-kanak.[32] *Kedua*, menurut tafsir jalalain menjelaskan bahwa (Hai Yahya! Ambillah Kitab itu) yakni kitab Taurat (dengan sungguh-sungguh) secara sungguh-sungguh. (Dan Kami berikan kepadanya hikmah) kenabian (selagi ia masih kanak-kanak) sewaktu berumur tiga tahun.[33]

Karakter Mulia Yahya

[30] Hassan, *Al-Furqan Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir*, 55.
[31] Al-Mahalli and As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 234–35.
[32] Hassan, *Al-Furqan Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir*, 306.
[33] Al-Mahalli and As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 1191.

وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَوٰةًۖ وَكَانَ تَقِيًّا ١٣ وَبَرًّا بِوَٰلِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ١٤ وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ١٥

Artinya: dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa, dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali. (Q.S. Maryam 13-15)

Adapun penafsiran ayat tersebut menurut mufasir Indonesia antara lain: *Pertama*, menurut A. Hassan menjelaskan bahwa Dan kami beri kepadanya rahmat dari sisi kami, dan kesucian, dan adalah ia seorang yang berbakti. Dan adalah ia taat kepada ibu bapanya dan tidaklah ia sombong, tidak durhaka. Dan keselamatan bercucuran atasnya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia akan dibangkitkan dalam keadaan hidup.[34] *Kedua*, menurut tafsir jalalain menjelaskan bahwa (Dan rasa belas kasihan yang mendalam) terhadap manusia (dari sisi Kami) dari haribaan Kami (dan zakat) yakni senang bersedekah kepada mereka (Dan ia adalah seorang yang bertakwa) menurut suatu riwayat disebutkan, bahwa Nabi Yahya tidak pernah melakukan suatu dosa pun, dan hatinya tidak pernah mempunyai keinginan untuk melakukannya. (Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya) yaitu selalu berbuat baik kepada keduanya (dan bukanlah ia orang yang sombong) takabur (lagi bukan pula ia orang yang durhaka) terhadap Rabbnya. (Kesejahteraan) dari Kami (terlimpahkan kepadanya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali) di saat-saat yang mengerikan yakni hari kiamat. Pada hari itu belum pernah ada pemandangan yang sengeri itu, maka Nabi Yahya selamat daripadanya.[35]

3. Nilai-Nilai Spiritual-Religius dalam Kisah Nabi Zakariya

Nilai atau karakter merupakan bagian dari kecerdasan spiritual-religius. Nilai tersebut erupaan indicator yang dapat ditinjau dan diaati untuk elihat tingkat kecerdsan spiritual-religius individu. Semakin banyak indicator nilai yang dimiliki individu semakin tinggi kecerdasan spiritual-religius dan begitu sebaliknya. Adapun nilai-nilai spiritual-religius yang terdapat pada kisah zakariya sebagai berikut:

Sabar

[34] Hassan, *Al-Furqan Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir*, 306.
[35] Al-Mahalli and As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 1191–92.

Sabar merupakan salah satu karakter para Nabi. Sabar berasal dari bahasa Arab yaitu as-shabr yang artinya tabah hati.[36] Menurut sudut pandang para sufi, sabar adalah menjauhkan diri dari larangan Allah serta tenang dalam menghadapi segala cobaan dan ujian dari Allah. Berdasarkan arti tersebut dapat diambil dua nilai penting dalam sabar yaitu menghindari larangan dan tenang dalam cobaan dan ujian.

Dalam konteks kisah nabi Zakariya nilai kesabaran tersebut dapat ditinjau dari Q.S. Maryam ayat 4 dan 5. Ayat tersebut menjelaskan kesabaran Nabi Zakariya dan istrinya untuk menanti seorang anak walaupun usia keduanya sudah tidak mungkin mendapatkan keturunan secara ilmu medis. Hal ini terjadi, Karena keduanya sudah lanjut usia serta istrinya dalam keadaan mandul. Nabi Zakariya terus berdoa dengan penuh harap sehingga sesuatu yang awalnya tidak mungkin terjadi secara medis akan berubah atas kehendak Allah. Swt.

Dalam konteks masyarakat modern nilai sabar mulai luntur dari generasi millennial dan generasi alpha. Lunturnya nilai tersebut dampak dari perkembangan zaman dan era digital yang membuat semua menjadi cepat dan instan. Hal tersebut secara terus-menerus menanamkan nilai tergesa-gesa dan serba cepat. Hal ini pula membuat emosi dan tingkat spiritual anak millennial mulai menurun. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan pendekatan kecerdasan spiritual-religius dengan membiasakan nilai-nilai sabar secara individu, keluarga, dan lembaga pendidikan.

Tawakal

Secara bahasa tawakal berarti menyerahkan diri. Berdasarkan pandangan para sufi tawakal memiliki arti yang berbeda antara lain: pertama, menurut Sahal bin Abdulla, tawakal adalah keadaan pasrah seorang individu dalam segala hal. Kedua, menurut Hamdun al-Qashshar, tawakal adalah berpegang teguh sekuat mungkin pada dzat yang maha kuasa (Allah). Ketiga, menurut Qusyairi, tawakal adalah hati yang pasrah dan menerima kehendak Allah swt. Berdasarkan hal tersebut nilai tawakal merupakan olah hari dalam atau dengan kata lain dimensi irfani.[37]

Nilai tawakal yang terdapat dalam kisah Zakariya dapat ditinjau dari Q.S. Maryam ayat 6-9. Perwujudan tawakal nabi Zakariya ditampilkan dengan menyampaikan permasalahan keturunan dan nasib umatnya seandainya dia tidak memiliki keturunan. Dialog antara nabi Zakariya dan Allah tersebut menandakan besarnya nilai tawakal yang dimiliki nabi Zakariya.

---

[36] Abu Al-Qas Abd Al-Karim Ibn Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah (Sumber Kajian Ilmu Tasawuf)* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 184.

[37] Al-Qusyairi, 163.

Dalam konteks abad 21, perilaku tawakal perlu dibiasakan dan ditanamkan dengan benar. Penanaman sikap tawakal yang benar dapat meningkatkan kecerdasan spiritual-religius individu. Sebaliknya pembiasaan dan penanaman yang keluar akan menumbuhkan perilaku mudah menyerah dan tanpa usaha.

Dzikrullah

Dzikrullah secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu dzikir dan Allah. Dzikir bermakna mengingat. Dzikrullah adalah mengingat Allah sebagai tuha semesta Alam. Berdzikir merupakan perintah yang terdaoat dalam Q.S. al-Baqarah 152 yang berarti "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." Ayat terebut merupakan perintah untuk berdzikir. Hal tersebut juga dilakukan nabi zakariya dalam berbagai persaolan terutama keturunan. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. Maryam ayat 2-4. Berdzikir merupakan salah satu cara untuk terkabulnya doa seorang hamba. Hal tersebut sesuai hadis Nabi yang menjelaskan bahwa tiga golongan orang yang doanya dikabulkan yaitu orang yang selalu berdzikir kepada Allah, orang yang dianiaya, dan pemimpin yang adil. Berdzikir merupakan merupakan perisai dalam kehidupan modern yang penuh dengan kepentingan duniawi dan cara berpikir rasional. Dua hal tersebu membuat jiwa semakin kering dan mengalami banyak permsalahan mulai dari stress sampai depresi.

KESIMPULAN

Nabi zakariya merupakan Nabi dan rasul yang diturunkan kepada bani israil. Kata Zakariya terulang sebanyak enam kali yang terdapat di beberapa surat antara lain: ali-Imran ayat 37 disebut dua kali, ali Imran ayat 38 disebut sebanyak sekali, al-an' am ayat 85 disebut sekali, maryam ayat 2 disebut sekali, Maryam ayat 7 disebut sekali, dan al-anbiya ayat 89 disebut sekali. Kisah nabi Zakariya tersebar di beberapa surat antara lain: surat Maryam, surat al-Anbiya, surat Ali Imran, al-An'am, dan surat al-Anbiya. Jumlah ayat dalam al-Qur'an yang menceritakan nabi Zakariya sebanyak 22 ayat. Kisah tersebut terdapat nila-nilai spiritual-religius yaitu sabar, tawakkal, dan dzikrullah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Holik, Entis. "Pengembangan Religiositas Anak Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga." *Tsamrah Al-Fikri* | 10, no. c (2016): 47–72.

Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, and Imam Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. 21st ed. Bandung: Sianar Baru Algesindo, 2016.

Al-Qusyairi, Abu Al-Qas Abd Al-Karim Ibn. *Risalah Qusyairiyah (Sumber Kajian Ilmu Tasawuf)*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Amril. *Akhlak Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*. Bandung: Refika Aditama, 2015.

Aziz, Safrudin. "Pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik Bagi Anak Usia Dini Dalam Keluarga." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 15, no. 1 (2017): 131–50.

Hassan, Ahmad. *Al-Furqan Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir*. Bantul: Persispers, 2021.

Hosseini, Maryam Sadat, Habibah Elias, Steven Eric Krauss, and Siti Aishah. "A Review Study on Spiritual Intelligence, Adolescence and Spiritual Intelligence, Factors That May Contribute to Individual Differences in Spiritual Intelligence, and the Related Theories." *Journal of Social Sciences* 6, no. 3 (2010): 429–38.

Jakarta, Pusat Pengkajian Islam & Masyarakat UIN. "Survei Nasional 'Kebinekaan Di Menara Gading: Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi.'" PPIM UIN Jakarta, 2020. https://ppim.uinjkt.ac.id/2022/06/23/survei-nasional-kebinekaan-di-menara-gading-toleransi-beragama-di-perguruan-tinggi/.

Jumala, Nirwani, and Abubakar. "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan." *Jurnal Serambi Ilmu* 20, no. 1 (2019): 160. https://doi.org/10.32672/si.v20i1.1000.

Mulkan, Munir. "Kecerdsan Ma'rifat Jalan Pembebasan Manusia Dari Mekanisme Konflik." In *Begawan Muhammadiyah*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.

Murtadlo, Muhamad, Husen Basri, and Nur Alia. *Indeks Karakter Siswa: Jenjang Pendidikan Menengah 2021*. Jakarta: 1 Indeks Karakter Siswa (2021) INDEKS KARAKTER SISWA JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH 2021 Puslitbang Pendidikan Agama dan KeagamaanBadan Litbang dan DiklatKementerian Agama RI, 2021. https://doi.org/10.31219/osf.io/expsd.

Nasution, Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Academia+tazzafa, 2012.

Soga, Zainuddin, and Riton Igisani. "Analisis Semiotika Nama-Nama Tokoh Dalam Surah Maryam." *Jurnal Aqlam* 6, no. 1 (2021): 62–71.

Srivastava, Prem. "Spiritual Intelligence: An Overview." *International Journal of Multidisciplinary Research and Development* 3, no. 3 (March 1, 2016): 224–27.

Vaughan, Frances. "What Is Spiritual Intelligence?" *Journal of Humanistic Psychology* 42, no. 2 (April 1, 2002): 16–33. https://doi.org/10.1177/0022167802422003.

Zahrah, Dienan Shafyah, and Fitroh Hayati. "Implikasi Pendidikan Menurut QS Ali Imran Ayat 35-37 Tentang Cara Nabi Zakariya Dalam Mendidik Anak Perempuan." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 36–42. https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.157.